

Peningkatan Kapasitas Manajemen Keuangan UMKM Thasya Ethnic melalui Pelatihan Pencatatan Akuntansi Praktis

(Improving the Financial Management Capacity of Thasya Ethnic MSMEs through Practical Accounting Recording Training)

Arif Makhsun^{1*}, M. Muhayin A Sidik², Enggar Dwi Cahyo³, Yunika Marita Sari⁴, Yola Febriani⁵, Moch. Hidayat Nur Awaludin⁶

Politeknik Negeri Lampung, Lampung, Indonesia^{1,2,3,4,5,6}

mas_arif@polinela.ac.id^{1*}, masayin88@polinela.ac.id², enggardc@polinela.ac.id³,



Article History

Received on 9 November 2025

1st Revision on 13 November 2025

2nd Revision on 21 November 2025

3rd Revision on 17 December 2025

4th Revision on 29 June 2026

Accepted on 30 June 2026

Abstract

Purpose: This community service aims to improve the financial management capacity of Thasya Ethnic MSMEs through practical accounting recording training to strengthen their financial literacy and reporting ability.

Methodology: The activity applied a participatory community engagement approach involving 15 participants from Thasya Ethnic MSMEs. Data were collected through pre-test, post-test, observation, and interviews. The training used Microsoft Excel-based accounting worksheets covering journal entries, ledgers, trial balance, income statement, and balance sheet preparation.

Results: The training increased participants' understanding and ability to record transactions, prepare simple financial reports, and separate personal from business finances. Quantitatively, financial management capacity improved by 38% after the training. Participants successfully produced structured and digitalized accounting records for September 2025.

Conclusions: This practical accounting recording training proved effective in enhancing the financial management capacity of Thasya Ethnic MSMEs. The participants were able to understand the basic concepts of accounting records, prepare simple financial statements, and begin implementing routine bookkeeping in their business activities.

Limitations: The study was limited to one MSME and a short training period, so long-term behavioral impact needs further evaluation.

Contribution: This study contributes to the development of accounting literacy and financial management practices for creative MSMEs, supporting entrepreneurship and community empowerment education.

Keywords: *Accounting Training, Community Empowerment, Financial Management, MSMEs, Thasya Ethnic*

How to Cite: Makhsun, A., Sidik, M. M. A., Cahyo, E. D., Sari, Y. M., Febriani, Y., & Awaludin, M. H. N. (2026). Peningkatan Kapasitas Manajemen Keuangan UMKM Thasya Ethnic melalui Pelatihan Pencatatan Akuntansi Praktis. *Yumary: Jurnal Pengabdian kepada Masyarakat*, 6(4), 303-317.

1. Pendahuluan

Kain tapis merupakan warisan budaya khas Provinsi Lampung yang menyimpan nilai seni, sejarah, dan filosofi yang tinggi. Dibuat melalui proses menenun yang kemudian dihiasi sulaman benang emas atau perak menggunakan teknik turun-temurun, kain tapis bukan sekadar produk tekstil biasa. Ia adalah cerminan identitas budaya, status sosial, dan penghormatan terhadap tradisi leluhur yang hingga kini masih digunakan dalam berbagai upacara adat seperti pernikahan, pemberian gelar adat, dan penyambutan tamu kehormatan. Seiring perkembangan zaman, kain tapis tidak lagi terbatas pada keperluan seremonial. Berbagai produk turunan bernilai ekonomi tinggi seperti tas, selendang, dan aksesoris kini turut dikembangkan untuk menyesuaikan diri dengan selera pasar kontemporer tanpa meninggalkan akar tradisinya. Salah satu pelaku usaha yang aktif melestarikan dan mengembangkan kain tapis adalah UMKM Thasya Ethnic, yang dikelola oleh Ibu Nur'aini bersama sekitar 15 pengrajin, sebagian besar merupakan ibu rumah tangga di lingkungan sekitar.



Gambar 1. Kondisi tempat usaha dan aktivitas produksi UMKM Thasya Ethnic
Source: Dokumentasi Penulis

Gambar 1 memperlihatkan kondisi nyata tempat usaha dan aktivitas produksi UMKM Thasya Ethnic. Tampak bahwa seluruh proses pembuatan kain tapis masih dikerjakan sepenuhnya secara manual oleh para pengrajin, tanpa bantuan mesin atau perangkat otomatisasi apapun. Ketergantungan pada keterampilan tangan ini membuat kapasitas produksi menjadi terbatas, waktu pengerjaan relatif panjang, dan konsistensi mutu antarproduk sulit dijaga secara seragam. Dari gambar tersebut juga terlihat bahwa lingkungan kerja masih sederhana dan belum dilengkapi sistem administrasi maupun pengelolaan usaha yang terstruktur. Tidak ada papan catatan stok, tidak ada sistem pencatatan transaksi yang tampak, dan pengelolaan operasional sehari-hari masih berjalan berdasarkan kebiasaan dan ingatan, bukan prosedur tertulis. Kondisi inilah yang melatarbelakangi pentingnya kegiatan pengabdian ini dilaksanakan: bukan untuk mengubah cara pengrajin berkarya, melainkan untuk memperkuat fondasi pengelolaan keuangan agar usaha yang sudah berjalan ini dapat tumbuh dengan lebih terencana dan berkelanjutan.

Persoalan manajemen keuangan yang dialami Thasya Ethnic sesungguhnya bukan pengecualian. Ia merupakan gambaran nyata dari permasalahan yang dihadapi sebagian besar UMKM berbasis kerajinan tradisional di Indonesia. Badan Ekonomi Kreatif Indonesia mencatat bahwa subsektor kerajinan tradisional menyumbang sekitar 15% dari total ekspor produk ekonomi kreatif nasional, dengan Lampung sebagai salah satu sentra produksi utama kain tapis. Namun kontribusi ekonomi yang besar ini tidak serta-merta diikuti oleh kapasitas pengelolaan keuangan yang memadai di tingkat pengrajin. [Mustofa, Pratiwi, and Hidayat \(2023\)](#) menemukan bahwa mayoritas UMKM kerajinan tradisional masih mengandalkan pembukuan informal yang jauh dari standar akuntansi, sehingga kondisi keuangan riil usaha sulit dipantau secara akurat. Pada akhirnya, paradoks pun tak

terhindarkan: produk bernilai budaya tinggi dihasilkan oleh pelaku usaha yang belum mampu mengoptimalkan potensi ekonominya sendiri.

Akar dari persoalan ini bermuara pada rendahnya literasi keuangan di kalangan pelaku usaha. [Lusardi and Mitchell \(2014\)](#) menegaskan bahwa keterbatasan literasi keuangan merupakan hambatan utama bagi pelaku UMKM dalam mengelola keuangan secara profesional. Tanpa pemahaman yang cukup tentang konsep dasar akuntansi, pelaku usaha tidak mampu menghitung harga pokok produksi secara tepat, sehingga penetapan harga jual sering kali dilakukan secara intuitif tanpa landasan data. Kondisi ini berimplikasi langsung pada penyempitan margin keuntungan, bahkan kerugian yang tidak disadari ([Sastra, Turi, & Chairunnas, 2025](#)). Lebih jauh, rendahnya literasi keuangan juga menutup akses UMKM terhadap pembiayaan formal, karena lembaga keuangan mensyaratkan laporan keuangan yang layak sebagai prasyarat pengajuan kredit, sementara pelaku UMKM tidak memiliki dokumen tersebut ([Suci, & Suroso, 2024](#); [Krisdianti, & Sulistyowati, 2023](#)).

Dari berbagai penelitian yang ada, pelatihan akuntansi sederhana terbukti menjadi salah satu solusi yang paling efektif dan realistis untuk kondisi ini. [Falatifah, Karlinah, Lady, Sugondo, and Caricola \(2025\)](#), [Ruliana, Solihin, Kulsum, and Heriyanto \(2024\)](#), [Ruliana et al. \(2024\)](#), serta [Sari and Hariri \(2024\)](#) secara konsisten menunjukkan bahwa pelatihan pencatatan akuntansi mampu meningkatkan kemampuan pelaku UMKM dalam mengelola keuangan, memahami laporan laba rugi, dan mengambil keputusan bisnis yang lebih terukur. Intervensi semacam ini menjadi semakin relevan ketika dilaksanakan melalui pendekatan partisipatif yang melibatkan peserta secara aktif, bukan sekadar ceramah satu arah ([Novalia, Kurniawan, Sudiyanto, Mursalin, Suhada, & Puspita, 2024](#); [Dharsana, Nirwana, Mediaty, Rasyid, Rura, & Nagu, 2023](#)).

Di sinilah peran perguruan tinggi menjadi strategis. Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2008 tentang UMKM mengamanatkan keterlibatan aktif lembaga pendidikan dalam pemberdayaan pelaku usaha kecil, sementara program Merdeka Belajar Kampus Merdeka (MBKM) membuka ruang bagi sivitas akademika untuk turun langsung ke lapangan. Politeknik Negeri Lampung, sebagai lembaga pendidikan vokasional dengan orientasi terapan, memiliki posisi yang tepat untuk menjembatani kesenjangan antara pengetahuan akademis dan kebutuhan nyata UMKM. Program Pengabdian kepada Masyarakat (PKM) yang didanai DPPM Kemendiknasaintek menjadi wahana konkret untuk mewujudkan transfer pengetahuan tersebut secara sistematis dan terukur. Melalui kegiatan inilah pelatihan pencatatan akuntansi praktis bagi UMKM Thasya Ethnic diselenggarakan, dengan harapan tidak hanya meningkatkan kinerja keuangan usaha, tetapi juga turut menjaga keberlangsungan warisan budaya kain tapis Lampung yang berharga ([Juniyanto, Nugraha, & Dewindaru, 2023](#)).

Meskipun program pelatihan akuntansi bagi UMKM bukan hal baru, sebagian besar studi yang ada lebih banyak menyoroti UMKM di sektor perdagangan dan jasa umum, sementara UMKM berbasis kerajinan budaya dengan karakteristik tenaga kerja dominan perempuan dan proses produksi yang sepenuhnya tradisional masih sangat jarang dijadikan objek kajian secara spesifik. Kebaruan penelitian ini terletak pada konteks penerapannya: pelatihan akuntansi dirancang dan dilaksanakan secara khusus untuk UMKM industri kreatif berbasis warisan budaya, dengan materi yang dikontekstualisasikan pada transaksi riil usaha kain tapis, bukan contoh-contoh generik. Selain itu, pendekatan yang digunakan mengintegrasikan pelatihan teknis dengan pendampingan individual berbasis kebutuhan peserta, sehingga hasilnya tidak berhenti pada peningkatan pengetahuan semata, melainkan berlanjut pada perubahan perilaku pencatatan keuangan yang nyata dan dapat diukur. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan dapat mengisi celah literatur yang selama ini belum banyak menyentuh dimensi pengelolaan keuangan pada UMKM kreatif tradisional di Lampung.

Berdasarkan latar belakang tersebut, kegiatan pengabdian ini bertujuan untuk meningkatkan pemahaman pelaku usaha UMKM Thasya Ethnic tentang pentingnya pencatatan keuangan yang sistematis dan terstandar, melatih peserta dalam mengoperasikan sistem pencatatan akuntansi berbasis Microsoft Excel yang mencakup jurnal umum, buku besar, neraca lajur, laporan laba rugi, dan neraca, serta menumbuhkan kesadaran akan pentingnya akuntabilitas dan transparansi keuangan sebagai landasan pengelolaan usaha yang profesional, berkelanjutan, dan berdaya saing. Hasil kegiatan ini

diharapkan tidak hanya bermanfaat langsung bagi UMKM Thasya Ethnic, tetapi juga dapat menjadi model pemberdayaan yang dapat direplikasi oleh UMKM kerajinan tradisional lainnya yang menghadapi tantangan serupa.

2. Metodologi Penelitian

Kegiatan pengabdian ini dilaksanakan menggunakan pendekatan *participatory community engagement*, yakni pendekatan yang menempatkan komunitas sasaran bukan sekadar sebagai penerima manfaat, melainkan sebagai mitra aktif dalam seluruh tahapan kegiatan mulai dari perencanaan, pelaksanaan, hingga evaluasi ([Husni, Wakas, Adawiyah, Raya, Hidayanti, & Mawadah, 2023](#); [Oetzel, Zhou, Duran, Pearson, Magarati, Lucero, & Wallerstein, 2022](#)). Pilihan pendekatan ini didasari oleh keyakinan bahwa perubahan perilaku keuangan yang berkelanjutan hanya dapat terjadi apabila pelaku usaha benar-benar terlibat dan memiliki rasa kepemilikan terhadap proses pembelajaran yang mereka jalani. Secara keseluruhan, kegiatan dilaksanakan melalui tiga tahap yang saling berkesinambungan, yaitu tahap persiapan, tahap pelaksanaan, dan tahap evaluasi.

Tahap persiapan diawali dengan survei lapangan dan wawancara mendalam bersama pemilik serta pengrajin UMKM Thasya Ethnic guna mengidentifikasi kebutuhan pelatihan, memetakan tingkat kesiapan teknologi peserta, serta memahami kondisi pencatatan keuangan yang sedang berjalan ([Wulandari, Wahyuni, & Pratama, 2024](#)). Proses ini penting untuk memastikan bahwa intervensi yang dirancang benar-benar responsif terhadap permasalahan riil di lapangan, bukan sekadar replikasi program generik.



Gambar 2. Proses wawancara tim PKM dengan pemilik UMKM Thasya Ethnic
Source: Dokumentasi Penulis

Gambar 2 menampilkan proses wawancara mendalam yang dilakukan tim PKM Politeknik Negeri Lampung bersama pemilik UMKM Thasya Ethnic sebagai bagian dari tahap persiapan ini. Dari sesi wawancara tersebut teridentifikasi tiga kelemahan utama dalam pengelolaan keuangan usaha: tidak adanya pemisahan antara keuangan pribadi dan keuangan usaha, absennya pencatatan transaksi yang sistematis, serta ketidakmampuan pemilik dalam membaca posisi keuangan usahanya secara akurat. Temuan inilah yang kemudian menjadi dasar penyusunan materi dan instrumen pelatihan.

Berdasarkan hasil survei dan wawancara tersebut, tim PKM menyusun modul pelatihan yang terdiri dari empat unit pembelajaran yang disusun secara progresif. Unit pertama membahas konsep dasar akuntansi dan urgensi pencatatan keuangan bagi keberlangsungan usaha. Unit kedua memperkenalkan struktur template Microsoft Excel yang dikembangkan tim PKM, mencakup navigasi antarmenu, tata cara input data, dan keterkaitan antarlembar kerja. Unit ketiga melatih peserta untuk mencatat transaksi riil UMKM Thasya Ethnic menggunakan data aktual bulan September 2025, sehingga pembelajaran berlangsung dalam konteks yang langsung relevan dengan keseharian peserta. Unit keempat membahas cara membaca dan menginterpretasi Laporan Laba Rugi dan Neraca yang dihasilkan sistem, serta bagaimana informasi keuangan tersebut dapat digunakan sebagai dasar pengambilan keputusan bisnis yang lebih terukur ([Falatifah, Karlinah, Lady, Sugondo, & Caricola,](#)

[2025; Ruliana, Solihin, Kulsum, & Heriyanto, 2024](#)). Keseluruhan modul ini disesuaikan dengan karakteristik peserta yang merupakan pengrajin dengan latar belakang pendidikan beragam dan keterbatasan kemampuan teknologi ([Susanti & Cen, 2024](#)).

Instrumen pengumpulan data dirancang untuk mengukur tiga dimensi kompetensi keuangan secara komprehensif. Dimensi pertama adalah pengetahuan keuangan dasar, yang meliputi pemahaman konsep debit-kredit, klasifikasi akun, dan siklus akuntansi. Dimensi kedua adalah keterampilan praktis pencatatan, yang diukur melalui kemampuan peserta dalam menginput transaksi ke dalam template Excel yang disediakan. Dimensi ketiga adalah perubahan sikap dan perilaku keuangan, yang ditelusuri melalui wawancara mendalam setelah pelatihan selesai. Ketiga dimensi ini diadaptasi dari kerangka literasi keuangan yang dikembangkan oleh [Lusardi and Mitchell \(2014\)](#). Validitas instrumen dijaga melalui penelaahan oleh dua dosen akuntansi Politeknik Negeri Lampung untuk memastikan kesesuaian tingkat kesulitan soal dengan kemampuan awal peserta.

Tahap pelatihan dilaksanakan secara tatap muka selama dua hari dengan mengombinasikan metode ceramah interaktif, simulasi, dan studi kasus berbasis data transaksi riil UMKM Thasya Ethnic. Pendekatan kombinasi ini dipilih secara sadar karena terbukti menghasilkan retensi pengetahuan yang lebih tinggi dibandingkan metode ceramah tunggal ([Hanif, Suryani, & Puspitasari, 2024](#)). Pada hari pertama, peserta dibangun fondasinya melalui pengenalan konsep dasar akuntansi yang dikontekstualisasikan pada jenis-jenis transaksi yang lazim terjadi dalam usaha kain tapis. Pada hari kedua, peserta langsung mempraktikkan pencatatan transaksi menggunakan template Excel yang telah disiapkan, mulai dari pengisian jurnal umum hingga menghasilkan laporan keuangan sederhana secara mandiri.

Setelah sesi pelatihan utama, pendampingan individual dilakukan untuk memastikan setiap peserta mampu mengoperasikan sistem secara mandiri. Tim PKM memberikan bimbingan one-on-one kepada peserta yang menghadapi kesulitan teknis maupun konseptual tertentu. Pendekatan ini terbukti lebih efektif dibandingkan instruksi kelompok semata karena memungkinkan fasilitator mengenali dan mengatasi hambatan belajar masing-masing peserta secara tepat sasaran ([Mustofa, Pratiwi, & Hidayat, 2023](#)). Seluruh sesi pendampingan didokumentasikan melalui catatan lapangan dan foto kegiatan untuk keperluan evaluasi.

Dari sisi pengembangan sistem, template Microsoft Excel yang digunakan dirancang dengan mempertimbangkan keterbatasan kemampuan teknologi peserta. Formula yang ditanamkan dibatasi pada fungsi-fungsi dasar seperti SUM, IF, dan VLOOKUP agar dapat dipahami dan dikelola secara mandiri oleh pengguna awam. Antarmuka dibuat sesederhana mungkin dengan pembedaan warna antara sel input dan sel formula otomatis, sehingga peserta tidak secara tidak sengaja mengubah rumus yang sudah dikonfigurasi. Petunjuk penggunaan singkat juga disisipkan di setiap lembar kerja sebagai panduan yang dapat dibaca kapan saja. Pendekatan user-centered design ini memastikan bahwa sistem yang dihasilkan benar-benar dapat dioperasikan secara mandiri setelah program berakhir, bukan hanya selama sesi pelatihan berlangsung ([Habib, Wijayanti, & Nugroho, 2023](#)).

Tahap evaluasi dilaksanakan melalui dua jalur yang saling melengkapi. Jalur pertama adalah evaluasi kuantitatif menggunakan instrumen pre-test dan post-test untuk mengukur peningkatan pemahaman peserta secara terukur ([Tarigan, Sinaga, & Purba, 2024; Putra, & Kurniasih, 2022](#)). Analisis dilakukan dengan menghitung persentase peningkatan skor dari sebelum ke sesudah pelatihan, baik secara individual maupun secara kolektif, sehingga gambaran capaian program dapat disajikan secara komprehensif. Jalur kedua adalah evaluasi kualitatif melalui wawancara mendalam untuk menggali persepsi peserta terhadap manfaat pelatihan, perubahan perilaku keuangan yang mulai terbentuk, serta kendala-kendala yang masih dihadapi dalam penerapan sistem pencatatan di lapangan. Perpaduan antara analisis kuantitatif dan kualitatif ini memungkinkan penilaian yang tidak hanya mengukur seberapa besar pengetahuan peserta meningkat, tetapi juga sejauh mana perubahan tersebut mulai berdampak nyata pada praktik pengelolaan keuangan usaha mereka sehari-hari.

3. Hasil dan Pembahasan

3.1 Kondisi Awal Peserta

Pelatihan diikuti oleh 15 peserta yang terdiri dari pemilik dan pengrajin UMKM Thasya Ethnic. Sebelum kegiatan dimulai, tim PKM terlebih dahulu melakukan asesmen awal melalui kombinasi pre-test tertulis dan wawancara untuk memotret kondisi nyata pengelolaan keuangan yang selama ini berjalan. Hasilnya cukup mencerminkan tantangan yang umum dijumpai pada UMKM kreatif tradisional: skor rata-rata pre-test seluruh peserta hanya mencapai 42 dari 100, dengan nilai terendah 25 dan tertinggi 60. Rendahnya skor ini bukan semata-mata mencerminkan ketidakmampuan peserta, melainkan lebih mencerminkan ketiadaan akses terhadap pendidikan keuangan yang memadai sejak awal mereka menjalankan usaha ([Kurniawan & Bambang, 2025](#)).

Dari sisi perilaku keuangan, wawancara awal mengungkap gambaran yang lebih jelas. Sebagian besar peserta hanya melakukan catatan sederhana berupa pencatatan pemasukan dan pengeluaran harian di buku tulis biasa, tanpa pemisahan yang tegas antara transaksi usaha dan pengeluaran pribadi. Beberapa peserta bahkan mengakui tidak pernah melakukan pencatatan sama sekali dan sepenuhnya mengandalkan ingatan dalam mengelola keuangan usaha mereka. Akibatnya, tidak ada satu pun peserta yang pernah menyusun laporan laba rugi atau mengetahui dengan pasti berapa keuntungan bersih yang dihasilkan usaha mereka dalam satu bulan. Kondisi ini berdampak langsung pada ketidakmampuan peserta dalam memperkirakan kebutuhan modal kerja dan merencanakan investasi pengembangan usaha secara terukur ([Kurniawan & Bambang, 2025](#)).

Yang menarik, meski belum memiliki sistem pencatatan yang memadai, seluruh peserta sesungguhnya menyadari bahwa pengelolaan keuangan mereka bermasalah. Sebagian besar menyebut sering merasa "uang usaha habis entah ke mana" dan kesulitan membedakan mana uang untuk keperluan usaha dan mana uang untuk kebutuhan rumah tangga. Kesadaran akan adanya masalah ini, meskipun belum disertai pengetahuan tentang cara mengatasinya, justru menjadi modal awal yang berharga. Ia menciptakan kondisi psikologis yang reseptif, di mana peserta masuk ke ruang pelatihan bukan sebagai orang yang merasa sudah cukup tahu, melainkan sebagai orang yang memang sedang mencari solusi nyata atas permasalahan yang mereka rasakan sendiri setiap harinya ([Falatifah, Karlinah, Lady, Sugondo, & Caricola, 2025](#); [Ruliana, Solihin, Kulsum, & Heriyanto, 2024](#)).

3.2 Pelaksanaan Pelatihan

Pelatihan berlangsung selama dua hari dengan pendekatan yang dirancang secara bertahap, dari penguatan konsep pada hari pertama menuju praktik langsung pada hari kedua. Pada hari pertama, peserta diperkenalkan dengan konsep dasar akuntansi melalui pendekatan analogi yang mudah dipahami, yakni bahwa setiap transaksi selalu memiliki dua sisi seperti timbangan yang harus senantiasa seimbang. Konsep debit dan kredit yang kerap dianggap membingungkan disederhanakan menggunakan contoh transaksi nyata UMKM Thasya Ethnic, mulai dari penerimaan pembayaran pelanggan kain tapis, pembelian benang emas dari pemasok, hingga pembayaran upah kepada pengrajin. Pilihan untuk menggunakan contoh-contoh dari konteks usaha peserta sendiri ini bukan kebetulan, melainkan keputusan pedagogis yang disengaja berdasarkan bukti dari [Hanif et al. \(2024\)](#) bahwa pembelajaran akuntansi berbasis konteks nyata menghasilkan pemahaman yang jauh lebih dalam dan bertahan lebih lama dibandingkan latihan dengan data abstrak atau hipotetis.

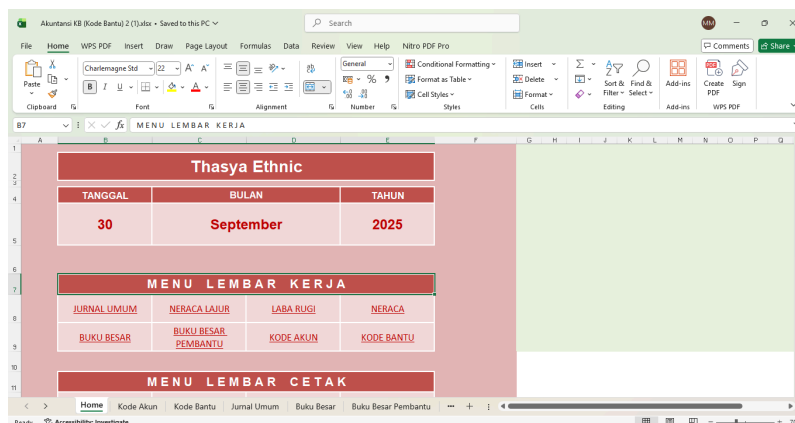
Respons peserta pada hari pertama melampaui ekspektasi tim PKM. Peserta yang semula mengaku sama sekali tidak memahami akuntansi mulai mampu mengidentifikasi sisi debit dan kredit dari berbagai jenis transaksi pada akhir sesi. Lebih dari sekadar menghafal aturan, mereka mulai memahami logika di baliknya: mengapa penerimaan kas dicatat di sisi debit, mengapa pembelian bahan baku mengurangi kas sekaligus menambah persediaan, dan bagaimana seluruh transaksi ini pada akhirnya membentuk gambaran besar keuangan usaha. Suasana diskusi yang aktif dan pertanyaan-pertanyaan spontan dari peserta menjadi indikator bahwa materi berhasil menyentuh relevansi langsung dengan keseharian mereka sebagai pelaku usaha, bukan sekadar teori yang terasa jauh dari kenyataan ([Susanti et al., 2023](#); [Maulida & Fauzi, 2024](#)).

Pada hari kedua, pelatihan beralih sepenuhnya ke praktik langsung menggunakan template Microsoft Excel yang telah disiapkan tim PKM. Setiap peserta diarahkan untuk menginput minimal 10 transaksi nyata UMKM Thasya Ethnic ke dalam Jurnal Umum, kemudian mengamati secara langsung bagaimana data tersebut secara otomatis mengalir ke Buku Besar dan selanjutnya ke Neraca Lajur. Momen yang paling berkesan, dan yang paling sering menimbulkan ekspresi takjub dari peserta, adalah ketika mereka melihat untuk pertama kalinya bagaimana angka-angka yang mereka input secara mandiri berujung pada sebuah Laporan Laba Rugi yang menunjukkan kondisi keuangan usaha mereka secara tertulis dan terstruktur. Bagi sebagian besar peserta, ini benar-benar pengalaman pertama mereka dapat melihat "kondisi kesehatan" usaha mereka dalam bentuk angka yang konkret (Habib et al., 2023; Wahyudi et al., 2023).

Setelah sesi pelatihan utama selesai, pendampingan individual dilakukan untuk memastikan setiap peserta benar-benar mampu mengoperasikan sistem secara mandiri, bukan hanya saat difasilitasi dalam kelompok. Tim PKM memberikan bimbingan one-on-one kepada peserta yang masih menghadapi kesulitan teknis maupun konseptual tertentu, seperti kekeliruan dalam penggunaan formula Excel atau kebingungan dalam menentukan klasifikasi akun yang tepat untuk jenis transaksi tertentu. Pendekatan individual ini memang lebih membutuhkan waktu dan energi dibandingkan instruksi kelompok, namun hasilnya jauh lebih efektif karena hambatan belajar setiap peserta dapat dikenali dan diatasi secara tepat sasaran (Mustofa, Pratiwi, & Hidayat, 2023). Seluruh sesi pendampingan didokumentasikan melalui catatan lapangan dan foto kegiatan, tidak hanya untuk keperluan pelaporan, tetapi juga sebagai bahan refleksi tim PKM dalam menyempurnakan program serupa di masa mendatang.

3.3 Sistem Pencatatan yang Dikembangkan

Sebagai hasil dari pelatihan dan pendampingan, tim PKM bersama civitas UMKM Thasya Ethnic berhasil mengembangkan sistem pencatatan keuangan berbasis Microsoft Excel yang sederhana namun sistematis. Template ini digunakan untuk mendokumentasikan seluruh transaksi keuangan selama bulan September 2025 dan mencakup enam komponen utama yang saling terhubung, yaitu Jurnal Umum untuk mencatat seluruh transaksi secara kronologis, Buku Besar dan Buku Besar Pembantu untuk menelusuri saldo dan mutasi setiap akun, Kode Akun dan Kode Bantu untuk mengelompokkan transaksi ke dalam akun-akun standar, Neraca Lajur sebagai alat verifikasi keseimbangan debit-kredit, Laporan Laba Rugi untuk menyajikan kinerja usaha periodik, serta Neraca untuk menampilkan posisi keuangan akhir periode. Penggunaan spreadsheet berbasis Excel terbukti menjadi jembatan yang efektif bagi UMKM dalam membangun kebiasaan pencatatan terstandar sebelum beralih ke sistem yang lebih kompleks (Habib et al., 2023; Maulida & Fauzi, 2024).



Gambar 3. Tampilan Buku Catatan Transaksi via Excel
Source: Dokumentasi Penulis

Gambar 3 menampilkan tampilan keseluruhan template lembar kerja Excel yang dikembangkan tim PKM bersama UMKM Thasya Ethnic. Tampak bahwa sistem dirancang dengan antarmuka yang bersih dan terstruktur, memudahkan peserta tanpa latar belakang akuntansi untuk langsung

menggunakannya dalam kegiatan operasional sehari-hari (Wahyudi et al., 2023; Pratiwi & Dewi, 2023).

Thasya Ethnic
DAFTAR KODE AKUN
30 September 2025

KODE AKUN	NAMA AKUN	POS LAPORAN	SALDO AWAL	
			DEBET	KREDIT
100	Aktiva	-		
110	Aktiva Lancar	-		
111	Kas Bank	NERACA	50.000.000	
112	Piutang Dagang	NERACA	-	
113	Persediaan Bahan Baku	NERACA	-	
114	Persediaan Brg Dlm Proses	NERACA	-	
115	Persediaan Brg Jadi	NERACA	300.000.000	
116	Perlengkapan Kantor	NERACA	-	
150	Aktiva Tetap	-		
151	Tanah	NERACA	80.000.000	
JUMLAH TOTAL			600.816.469	600.816.469

Neraca Kode Akun PRINT Kode Bantu PRINT Jurnal Umum PRINT Buku Besar PRINT ... +

ibility: Investigate

Gambar 4. Tampilan Kode Akun
Source: Dokumentasi Penulis

Gambar 4 menampilkan daftar kode akun yang menjadi tulang punggung sistem pencatatan. Kode akun ini disusun secara terstandar untuk memudahkan pengelompokan transaksi ke dalam kategori aset, kewajiban, modal, pendapatan, dan beban, sehingga seluruh laporan keuangan yang dihasilkan sistem memiliki dasar klasifikasi yang konsisten dan dapat dipertanggungjawabkan.

Thasya Ethnic
JURNAL UMUM
30 September 2025

TANGGAL	BUKTI TRANSAKSI	KETERANGAN	KODE AKUN	KODE BANTU	DEBET	KREDIT
01-09-25	PJ001	Penjualan Selendang Tapis	111		300.000	-
01-09-25	PJ001		410			
01-09-25	PJ001		510			
01-09-25	PJ001		115			
01-09-25	PJ002	Penjualan Selendang Tapis Tanjung	111		120.000	-
01-09-25	PJ002		410			
01-09-25	PJ002		510			
01-09-25	PJ002		115			
05-09-25	PJ003	Penjualan Taplak Meja & Sarung Tisu (Unila,	111		2.000.000	-
05-09-25	PJ003		410			
05-09-25	PJ003		510			
05-09-25	PJ003		115			
07-09-25	PJ004	Penjualan Paket Sovenin (Balai Bahasa)	111		500.000	-
07-09-25	PJ004		410			
07-09-25	PJ004		510			
07-09-25	PJ004		115			
09-09-25	PJ005	Penj Tas Serut (Unila, 2 Poz, Mb Desma)	111		110.000	-

Gambar 5. Tampilan Jurnal Umum
Source: Dokumentasi Penulis

Gambar 5 menampilkan Jurnal Umum sebagai titik masuk utama seluruh transaksi keuangan. Setiap transaksi dicatat lengkap dengan tanggal, keterangan, serta nilai debit dan kredit yang sesuai, sehingga riwayat transaksi dapat ditelusuri secara kronologis dan menjadi dasar yang kuat untuk penyusunan laporan keuangan berikutnya.

Thasya Ethnic			
LABA RUGI			
30 September 2025			
KODE AKL	NAMA AKUN	JUMLAH	TOTAL
400	Pendapatan	-	
410	Penjualan	41.930.000	
JUMLAH PENDAPATAN			41.930.000
500	HPP	-	
510	HPP Barang	12.579.000	
JUMLAH HPP			12.579.000
600	Biaya Operasional	-	
610	Biaya Gaji Karyawan	1.500.000	
620	Biaya Listrik & Telp	850.000	
630	Biaya Sewa Tempat Usaha	-	
640	Biaya Transportasi	-	
650	Biaya Penyusutan	-	
660	Biaya Lain-lain	-	
JUMLAH BIAYA OPERASIONAL			2.350.000
LABA BERSIH			27.001.000

Gambar 8. Tampilan Laba Rugi
Source: Dokumentasi Penulis

Gambar 8 menampilkan Laporan Laba Rugi UMKM Thasya Ethnic untuk periode September 2025 sebagai output akhir dari keseluruhan proses pencatatan. Laporan ini menyajikan selisih antara total pendapatan dan total beban usaha sehingga menghasilkan informasi laba bersih yang untuk pertama kalinya dapat dilihat secara tertulis oleh pemilik usaha, dan selanjutnya dapat digunakan sebagai dasar pengambilan keputusan bisnis, evaluasi kinerja, serta perencanaan modal kerja.

3.4 Hasil Evaluasi dan Pembahasan

Evaluasi pascapelatihan menunjukkan peningkatan yang signifikan pada seluruh indikator yang diukur. Skor rata-rata post-test meningkat menjadi 80 dari 100, dengan nilai terendah 65 dan tertinggi 95, sehingga diperoleh peningkatan kapasitas manajemen keuangan sebesar 38% secara keseluruhan. Peningkatan terbesar terjadi pada indikator pemahaman konsep debit-kredit, yang melonjak dari 20% menjadi 87% peserta menjawab benar. Kemampuan mengklasifikasikan transaksi ke dalam akun yang tepat meningkat dari 30% menjadi 82%. Satu-satunya indikator yang masih menunjukkan capaian lebih rendah adalah kemampuan menyusun jurnal penyesuaian, di mana hanya 55% peserta berhasil menyelesaikannya, mengingat topik ini merupakan materi lanjutan yang membutuhkan pemahaman lebih mendalam (Susilawati et al., 2024; Risakotta & Sapulette, 2024). Meski demikian, capaian pada materi-materi inti sudah melampaui target dan menjadi bukti bahwa pendekatan pembelajaran kontekstual yang diterapkan bekerja efektif.

Perubahan tidak hanya terjadi pada tataran pengetahuan teknis, tetapi juga pada perilaku dan persepsi peserta terhadap manajemen keuangan. Peserta mulai menggunakan buku kas harian, melakukan pencatatan rutin, dan yang paling mendasar, mulai memisahkan keuangan pribadi dari keuangan usaha (Falatifah, Karlinah, Lady, Sugondo, & Caricola, 2025). Perubahan terakhir ini tampaknya sederhana, tetapi sesungguhnya merupakan tonggak penting: selama bertahun-tahun mencampurkan kedua kantong keuangan tersebut, peserta tidak pernah dapat mengetahui kondisi riil usaha mereka. Kini, dengan pemisahan yang mulai diterapkan, informasi keuangan yang lebih akurat mulai tersedia sebagai landasan pengambilan keputusan (Fazriyah, Julianti, Maryama, Zalianti, & Damayanty, 2025). Hasil wawancara pascapelatihan memperkuat gambaran ini: 13 dari 15 peserta (87%) menyatakan niat yang kuat untuk menerapkan sistem pencatatan secara rutin dalam operasional usaha mereka. Perubahan niat ini penting karena adopsi teknologi baru hanya akan bertahan jika pengguna

merasakan manfaat nyatanya secara langsung ([Wulandari et al., 2024](#); [Ramdhani & Komarudin, 2024](#)).

Temuan-temuan di atas konsisten dengan hasil penelitian sebelumnya. [Rohmatin et al. \(2021\)](#) menyatakan bahwa pelatihan akuntansi memiliki korelasi positif terhadap kemampuan pengelolaan usaha, sementara [Nawirah et al. \(2023\)](#) dan Suci [Damayanti et al. \(2024\)](#) menemukan bahwa pelatihan pencatatan keuangan meningkatkan motivasi dan disiplin keuangan pelaku usaha kecil. Keberhasilan program ini juga tidak terlepas dari metode pembelajaran kontekstual yang sejak awal menggunakan data transaksi riil UMKM Thasya Ethnic sebagai bahan latihan. Ketika peserta menginput transaksi penjualan kain tapis cucuk andak atau pembelian benang emas dari pemasok, mereka tidak hanya berlatih secara teknis, tetapi juga langsung merasakan bagaimana setiap pencatatan membentuk gambaran keuangan usaha yang sesungguhnya. Relevansi konten inilah yang mempercepat internalisasi konsep sekaligus memperkuat motivasi untuk terus menerapkannya ([Susanti et al., 2023](#); [Maulida & Fauzi, 2024](#)).

Meski secara keseluruhan hasil pelatihan menggembirakan, beberapa kendala nyata masih ditemukan di lapangan dan perlu diakui secara jujur. Sebagian pengrajin belum terbiasa mencatat transaksi setiap hari karena padatnya rutinitas kerja produksi, sementara keterbatasan kemampuan mengoperasikan perangkat teknologi masih menjadi hambatan bagi beberapa peserta yang lebih senior usianya ([Rahman Hakim et al., 2024](#); [Sari & Hariri, 2024](#)). Kendala-kendala ini menunjukkan bahwa pelatihan satu kali, sebagus apapun rancangannya, tidak dapat berdiri sendiri sebagai solusi tuntas. Diperlukan tindak lanjut berupa pendampingan berkala dan, pada tahap berikutnya, digitalisasi pencatatan menggunakan aplikasi yang lebih terintegrasi dan mudah diakses melalui telepon genggam ([Wijaya & Kustina, 2023](#); [Ramdhani & Komarudin, 2024](#)).

Secara lebih luas, keberhasilan program ini membuka peluang jangka menengah yang signifikan bagi UMKM Thasya Ethnic. Dengan laporan keuangan yang kini tersusun secara terstandar, usaha ini untuk pertama kalinya memiliki prasyarat administratif untuk mengajukan kredit ke lembaga keuangan formal, sebuah peluang yang selama ini tertutup bukan karena usahanya tidak layak, melainkan semata-mata karena tidak tersedianya dokumentasi keuangan yang memadai ([Setiawan & Suharjo, 2022](#)). Di sisi lain, pencatatan yang sistematis juga memungkinkan identifikasi pola musiman dalam permintaan kain tapis, sehingga perencanaan produksi dan manajemen stok bahan baku dapat dilakukan dengan lebih antisipatif dan efisien ([Rahman et al., 2024](#)). Dengan demikian, dampak dari pelatihan ini tidak berhenti pada peningkatan kompetensi individu peserta, tetapi berpotensi menyentuh pertumbuhan usaha secara nyata dalam jangka menengah.

Model tiga tahap yang diterapkan dalam program ini, yakni membangun kesadaran, mengembangkan keterampilan teknis, dan melakukan pendampingan individual, terbukti bekerja efektif dalam konteks UMKM kerajinan tradisional dengan karakteristik peserta yang beragam. Formula ini relevan untuk diadaptasi oleh lembaga pendidikan tinggi lain dalam merancang program pemberdayaan UMKM serupa di wilayah masing-masing, khususnya untuk UMKM yang bergerak di sektor budaya dan kerajinan dengan profil pelaku usaha yang memiliki keterampilan produksi tinggi namun literasi keuangan yang masih terbatas ([Asnawi et al., 2025](#); [Nawirah et al., 2023](#); [Husni et al., 2023](#)).

4. Kesimpulan

4.1 Kesimpulan

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat berupa pelatihan pencatatan akuntansi praktis bagi UMKM Thasya Ethnic terbukti efektif dalam meningkatkan kapasitas manajemen keuangan peserta. Hal ini tercermin dari peningkatan rata-rata skor pre-test ke post-test sebesar 38%, yang menunjukkan bahwa materi pelatihan berhasil dipahami dan diserap oleh seluruh 15 peserta secara aktif. Peserta yang sebelumnya tidak memiliki pemahaman tentang sistem pencatatan keuangan kini mampu menyelesaikan seluruh rangkaian materi, mulai dari Jurnal Umum, Buku Besar, Neraca Lajur, Laporan Laba Rugi, hingga Neraca berbasis Microsoft Excel. Lebih dari itu, peserta berhasil menyusun laporan keuangan bulanan secara mandiri untuk periode September 2025 dan mulai

memisahkan keuangan pribadi dari keuangan usaha sebagai fondasi pengelolaan yang lebih sehat dan profesional.

Keberhasilan program ini tidak terlepas dari pendekatan *participatory community engagement* yang dikombinasikan dengan pendampingan langsung secara individual. Pendekatan ini terbukti mempercepat pemahaman peserta sekaligus mendorong penerimaan terhadap teknologi pencatatan yang sebelumnya terasa asing. Template akuntansi Excel yang dikembangkan secara khusus sesuai kebutuhan UMKM Thasya Ethnic memberikan nilai tambah tersendiri karena dapat langsung dioperasikan dalam kegiatan usaha tanpa memerlukan adaptasi tambahan. Dengan kombinasi antara pendekatan yang tepat dan tools yang kontekstual, program ini layak untuk dijadikan model pemberdayaan yang dapat direplikasi bagi UMKM kreatif berbasis kerajinan tradisional lainnya di Lampung yang menghadapi tantangan serupa dalam pengelolaan keuangan.

4.2 Limitasi Penelitian

Kegiatan ini memiliki beberapa keterbatasan yang perlu diakui. Keterbatasan utama terletak pada cakupan penelitian yang hanya melibatkan satu UMKM dengan durasi pelatihan dua hari, sehingga temuan belum dapat digeneralisasikan secara luas dan internalisasi konsep akuntansi yang lebih kompleks belum sepenuhnya terjamin bagi seluruh peserta. Selain itu, evaluasi dampak jangka panjang terhadap perubahan perilaku keuangan pascapelatihan belum dapat dilakukan mengingat keterbatasan waktu program, sehingga keberlanjutan penerapan sistem pencatatan dalam keseharian usaha setelah program berakhir belum dapat dikonfirmasi. Instrumen pre-test dan post-test yang digunakan juga belum melalui pengujian validitas dan reliabilitas secara formal, sehingga nilai peningkatan 38% yang dilaporkan perlu dipahami sebagai hasil evaluasi formatif, bukan sebagai ukuran psikometri yang telah tervalidasi penuh.

4.3 Saran untuk Penelitian Kedepan

Berdasarkan temuan dan keterbatasan yang telah diuraikan, beberapa saran disampaikan sebagai rekomendasi bagi penelitian dan program pengabdian selanjutnya. Pertama, pendampingan lanjutan perlu dilakukan secara berkala, minimal satu kali setiap bulan selama enam bulan setelah pelatihan, untuk memantau konsistensi penerapan sistem pencatatan dan memberikan umpan balik perbaikan yang tepat waktu sebelum kebiasaan lama kembali menguat. Kedua, penelitian lanjutan sebaiknya melibatkan sampel yang lebih besar dan beragam dengan desain kuasi-eksperimental yang mencakup kelompok kontrol, serta pengukuran bertingkat mulai dari pre-test, post-test, hingga follow-up tiga bulan pascapelatihan, agar bukti kausalitas yang dihasilkan lebih kuat dan dapat digeneralisasikan secara lebih luas.

Ketiga, cakupan program pelatihan perlu diperluas ke topik-topik lanjutan seperti analisis laporan keuangan, manajemen arus kas, penghitungan harga pokok produksi, serta pemanfaatan aplikasi akuntansi berbasis mobile yang semakin mudah diakses oleh pelaku UMKM. Perluasan cakupan ini akan menjadikan program lebih komprehensif dan mampu mendampingi UMKM melewati lebih banyak tahap perkembangan usaha. Keempat, sinergi yang lebih erat antara perguruan tinggi, pemerintah daerah, dan lembaga keuangan formal perlu dibangun sejak awal, sehingga UMKM yang telah memiliki sistem pencatatan keuangan yang tertata dapat langsung difasilitasi untuk mengakses pembiayaan dan program pengembangan usaha yang lebih luas. Dengan demikian, manfaat yang dihasilkan dari program pelatihan tidak berhenti pada peningkatan kompetensi individu, tetapi berlanjut pada pertumbuhan usaha yang nyata dan berkelanjutan.

Ucapan Terima Kasih

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini terlaksana atas dukungan berbagai pihak yang tidak dapat disebutkan satu per satu. Ucapan terima kasih yang sebesar-besarnya kami sampaikan kepada Direktorat Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat (DPPM) Kementerian Pendidikan Tinggi, Sains, dan Teknologi Republik Indonesia yang telah memberikan kepercayaan dan dukungan pendanaan melalui skema PKM Lingkup Pemberdayaan Masyarakat dengan nomor kontrak 271/PL15.8/PM/2025. Dukungan institusional ini menjadi fondasi yang memungkinkan seluruh rangkaian kegiatan berjalan dengan baik dan terstruktur.

Terima kasih juga kami sampaikan kepada Direktur Politeknik Negeri Lampung beserta jajaran pimpinan yang telah memberikan izin, fasilitas, dan dukungan penuh kepada tim pelaksana selama berlangsungnya program ini. Penghargaan yang tulus kami tujukan pula kepada Ibu Nur'aini selaku pemilik UMKM Thasya Ethnic, beserta seluruh pengrajin yang telah bersedia meluangkan waktu, membuka diri, dan berpartisipasi aktif dalam setiap tahapan kegiatan dengan penuh semangat. Keterbukaan dan antusiasme mereka adalah yang paling menentukan keberhasilan program ini. Semoga hasil dari kegiatan ini membawa manfaat nyata dan berkelanjutan bagi pengembangan usaha serta pelestarian warisan budaya kain tapis Lampung.

References

- Asnawi, M., K. Allo Layuk, P., Anto, A., A. Nurjannah, R., & A. Patty, M. (2025). Enhancing MSME Competence through Managing Finances Training in Waena Village, Jayapura City. *International Journal Of Community Service*, 5(3), 243-247. <https://doi.org/10.51601/ijcs>
- Dharsana, M. T., Nirwana, N., Mediaty, M., Rasyid, S., Rura, Y., Nagu, N., ... Syarif, Muh. N. I. (2023). Meningkatkan Efisiensi Penatausahaan Belanja Daerah di Kabupaten Pangkajene Kepulauan. *Yumary: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 4(2), 203-210. <https://doi.org/10.35912/yumary>
- Falatifah, M., Karlinah, Lady, Sugondo, L. Y., & Caricola, S. G. (2025). Pendampingan Pencatatan Akuntansi Sederhana pada Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah (UMKM). *Jurnal Mandala Pengabdian Masyarakat*, 6(1), 212-219. <https://doi.org/10.35311/jmpm>
- Fazriyah, S. N., Julianti, E. A. C., Maryama, H. M., Zalianti, R., & Damayanty, P. (2025). Peningkatan Pengelolaan Keuangan melalui Pelatihan Akuntansi Pembukuan. *PUAN INDONESIA*, 6(2), 717-726. <https://doi.org/10.37296/jpi>
- Habib, M. A., Wijayanti, R., & Nugroho, A. (2023). Spreadsheet-based accounting as a bridge for MSMEs toward digital financial management. *Journal of Indonesian Economy and Business*, 38(2), 112-128. <https://doi.org/10.22146/jieb.v38i2.7823>
- Hanif, M., Suryani, E., & Puspitasari, D. (2024). Efektivitas metode pelatihan kombinasi ceramah dan praktik langsung terhadap retensi pengetahuan akuntansi UMKM. *Jurnal Akuntansi dan Keuangan Indonesia*, 21(1), 45-62. <https://doi.org/10.21002/jaki.2024.03>
- Husni, M., Wakas, L. A., Adawiyah, R., Raya, G. G., Hidayanti, N., & Mawadah, P. (2023). The Training Of The Sixth Version Zahir Accounting Micro, Small, And Medium Enterprise Group (Msme Group) In Kadu Kempong Padarincang Village, Padarincang District, In Serang Regency. *International Journal of Engagement and Empowerment (IJE2)*, 3(2), 205-214. <https://doi.org/10.53067/ije2>
- Juniyanto, E., Nugraha, E., & Dewindaru, D. (2023). Pendampingan Pengelolaan dan Pelaporan Keuangan Pondok Pesantren Al-Firdaus. *Yumary: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 4(1), 103-115. <https://doi.org/10.35912/yumary>
- Krisdianti, D. L., & Sulistyowati, Y. (2023). Financial literacy and accounting recording capability: A study of creative economy MSMEs in Indonesia. *Jurnal Ilmu Akuntansi*, 16(1), 45-58. <https://doi.org/10.15408/akt.v16i1.26901>
- Kurniawan, & Bambang R Sugiatmono. (2025). The Relationship Between Msme Financial Reporting And Accounting Training For Msme's. *Journal of Finance, Economics, and Business (JFEB)*, 4(1), ..
- Lusardi, A., & Mitchell, O. S. (2014). The economic importance of financial literacy: Theory and evidence. *Journal of Economic Literature*, 52(1), 5-44. <https://doi.org/10.1257/jel.52.1.5>
- Maulida, S., & Fauzi, A. (2024). Pelatihan pembukuan sederhana berbasis Excel untuk meningkatkan kinerja keuangan UMKM batik. *Jurnal Pengabdian dan Pemberdayaan Masyarakat*, 8(2), 201-215. <https://doi.org/10.30595/jppm.v8i2.18734>
- Mustofa, A., Pratiwi, D., & Hidayat, R. (2023). Literasi akuntansi pelaku UMKM kerajinan tradisional: Studi lintas daerah di Sumatera. *Jurnal Riset Akuntansi dan Bisnis*, 23(1), 78-95. <https://doi.org/10.30596/jrab.v23i1.12890>

- Nawirah, N., Permatasari, D., & Nur Romadhoni, D. (2023). Financial Literacy, Accounting Training, Motivation, Capital, Length of Business: MSME Success. *Jurnal Akuntansi Dan Perpajakan*, 9(2), 217-236. <https://doi.org/10.26905/ap>
- Novalia, N., Kurniawan, M., Sudiyanto, T., Mursalin, M., Suhada, S., & Puspita, S. (2024). Strengthening Simpang Sender MSMEs through Managerial Training for Business Actors. *Yumary: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 5(2), 249-258. <https://doi.org/10.35912/yumary>
- Oetzel, J. G., Zhou, C., Duran, B., Pearson, C., Magarati, M., Lucero, J., & Wallerstein, N. (2022). Establishing the psychometric properties of constructs in a community-based participatory research conceptual model. *American Journal of Health Promotion*, 36(3), 402-414. <https://doi.org/10.1177/089011712111049309>
- Putra, I. G. C., & Kurniasih, L. (2022). Pengaruh pelatihan akuntansi dan pendampingan terhadap kualitas laporan keuangan UMKM. *Jurnal Ilmiah Akuntansi dan Bisnis*, 17(2), 145-159. <https://doi.org/10.24843/JIAB.2022.v17.i02.p02>
- Rahman Hakim, A., Narulita, S., & Iswahyudi, M. (2024). Digitalisasi Pencatatan Keuangan Usaha Kecil Mikro dan Menengah (UMKM): Perlukah? *Jurnal Akuntansi AKUNESA*, 12(3), 331-337. <https://doi.org/10.26740/akunesa>
- Ramdhani, A., & Komarudin, M. (2024). Adoption of digital accounting applications among MSMEs: Impact on reporting accuracy and financial decision-making. *Jurnal Dinamika Akuntansi dan Bisnis*, 11(1), 89-104. <https://doi.org/10.24815/jdab.v11i1.28901>
- Risakotta, K. A., & Sapulette, S. G. (2024). Accounting Record Training for MSMEs in Batu Merah Village. *Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 5(1), 90-94. <https://doi.org/10.32815/jpm>
- Rohmatin, L., Muliawati, U. F., Khoiriah, L. T., & Rahmawati, L. (2021). Financial Management Analysis of Micro, Small, and Medium Enterprise (MSME) in the Covid 19 Pandemic Era. *JIFA (Journal of Islamic Finance and Accounting)*, 4(1), 71-81. <https://doi.org/10.22515/jifa>
- Ruliana, T., Solihin, D., Kulsum, U., & Heriyanto, H. (2024). Analysis of the Influence of Accounting Training and Education Levels on the Use of Accounting Information in Micro, Small and Medium Enterprises. *Journal of Nonformal Education*, 10(2), 320-331. <https://doi.org/10.15294/jone>
- Sari, A. F. K., & Hariri, H. (2024). Pelatihan Digital Accounting guna Peningkatan Kinerja Keuangan UMKM. *PengabdianMu: Jurnal Ilmiah Pengabdian Kepada Masyarakat*, 9(9), 1564-1570. <https://doi.org/10.33084/pengabdianmu>
- Sastra, A. D., Turi, L. O., & Chairunnas, A. (2025). Analisis Pencatatan Akuntansi Umkm Pada Toko Ais Wundulako. *Jurnal Akuntansi Kompetif*, 8(3), 727-731. <https://doi.org/10.35446/akuntansikompetif>
- Setiawan, A. H., & Suharjo, B. (2022). Determinan adopsi sistem pencatatan keuangan digital pada usaha mikro di Indonesia: Peran literasi digital dan dukungan institusional. *Buletin Ekonomi Moneter dan Perbankan*, 25(3), 301-322. <https://doi.org/10.21098/bemp.v25i3.1876>
- Suci Damayanti, E., Haymans Manurung, A., Wahyu Hidayat, W., & Suroso, S. (2024). Financial Literization of MSMEs in Indonesia. *Dinasti International Journal of Economics, Finance & Accounting*, 5(3), 1968-1974. <https://doi.org/10.38035/dijefa>
- Susanti, R., Wulandari, T., & Prasetyo, H. (2023). Financial management practices in traditional craft MSMEs: Challenges and opportunities. *Asian Journal of Business and Accounting*, 16(2), 215-238. <https://doi.org/10.22452/ajba.vol16no2.8>
- Susanti Saragih, Nur Nur, Imelda Junita, Fanny Kristine, Ana Mariana, Ratna Widiastuti, & Cen Lu. (2024). Penguatan Daya Saing UMKM melalui Pelatihan Manajemen Kualitas. *Yumary: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 4(3), ..
- Susilawati, M., Hermansyah, E. N., Majid, J., Fatmasari, R. K., & Ningrum, D. (2024). Effect of Financial Management Training Program on Micro, Small and Medium Enterprises (MSMEs) in Area Y. *Abdimas Indonesian Journal*, 4(2), 831-838. <https://doi.org/10.59525/aij>

- Tarigan, W. J., Sinaga, M. H., & Purba, D. S. (2024). The Effect Of Accounting Training And Business Experience On The Development Of Msmes In Pematang Siantar City. *Jurnal Ilmiah Accusi*, 6(1), 122-132. <https://doi.org/10.36985/kdp80840>
- Wahyudi, I., Listyaningsih, E., & Putri, R. A. (2023). Pemanfaatan teknologi spreadsheet dalam peningkatan kapasitas pembukuan UMKM industri kreatif. *Jurnal Pemberdayaan Masyarakat Madani*, 7(1), 56-73. <https://doi.org/10.21009/JPMM.007.1.04>
- Wijaya, A. N., & Kustina, L. (2023). Penerapan SAK-EMKM Melalui Aplikasi Akuntansi UKM: Studi Kasus Warkop Pancong Gaul Sadulur. *Lentera Pengabdian*, 1(04), 476-486. <https://doi.org/10.59422/lp>
- Wulandari, P., Wahyuni, S., & Pratama, A. B. (2024). Technology readiness and digital financial management adoption in micro-enterprises: Evidence from Indonesia. *International Journal of Social Science and Economic Research*, 9(4), 1123-1139. <https://doi.org/10.46609/IJSSER.2024.v09i04.012>